

Bimbingan Sosial dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Margareth Yolanda Uli Rohana^{1*}, Padmono Wibowo²

^{1,2}*Politeknik Ilmu Pemasarakatan*

**mrgthylndulirs1@gmail.com*

Abstract

Children are an inseparable part of the survival of humans, nations and countries. Thus, children who are in conflict with the law do not simply lose their future. This research focuses on providing appropriate social guidance to children who are serving a criminal period at the Tangerang Special Child Development Institute (LPKA Class 1 Tangerang). The purpose of this study was to determine changes in children's behavior with social guidance and to find out the right guidance program for children and help children so that later they can be well received in the Child Special Guidance Institution and the environment in which they live. This study uses a descriptive qualitative method with interview data collection techniques and field observations. The results showed that there was a change in the behavior of the child after receiving social guidance where the child showed a change in behavior that was better than before. Efforts to find the right coaching program are carried out by means of counseling, interviews, and group dynamics. These efforts are ways that can be applied so that children as soon as possible can adjust themselves in the LPKA environment and find the right coaching program that can help children in the future when they are in the community.

Keywords: correctional students, behavior change

Abstrak

Anak adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia, bangsa, dan negara. Dengan demikian anak yang berhadapan dengan hukum tidak sematamata lansung kehilangan masa depan. Penelitian ini berfokus kepada pemberian bimbingan sosial yang tepat pada anak yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang (LPKA Kelas 1 Tangerang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan perilaku anak dengan bimbingan sosial serta mengetahui program bimbingan yang tepat bagi anak dan membantu anak agar nantinya dapat diterima dengan baik di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus anak dan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku anak setelah mendapatkan bimbingan sosial dimana anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun upaya dalam menemukan program pembinaan yang tepat dilakukan dengan cara konseling, wawancara, dan dinamika kelompok. Upaya-upaya tersebut merupakan cara yang dapat diterapkan agar anak sesegera mungkin dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan LPKA dan menemukan program pembinaan yang tepat yang dapat membantu anak dimasa depan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : bimbingan sosial, anak didik pemsarakatan, perubahan perilaku

1. Pendahuluan

Anak merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari adanya keberlangsungan hidup manusia dan suatu bangsa serta negara. Anak atau *juvenale* adalah seseorang/manusia yang lahir dari hasil hubungan laki-laki dan perempuan, yang masih dibawah usia tertentu dan belum kawin (Lefaan & Suryana, 2018). Dalam konstitusi Indonesia, anak mempunyai peran yang strategis di mana negara memberikan jaminan hak bagi setiap anak dalam keberlangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pramukti & Primaharsya, 2018). Sehingga setiap orang tua wajib memberikan perhatiannya

dan pengawasan terhadap anak-anaknya, serta senantiasa mengajarkan hal baru yang positif demi perkembangan pola pikir anak. Karena mengingat masa tumbuh dan berkembang anak merupakan masa di mana diperlukannya perhatian dari setiap keluarga dan lingkungannya.

Perkembangan era globalisasi menyebabkan kecenderungan anak dapat berperilaku menyimpang mengingat mudahnya anak mendapatkan informasi baik positif maupun negatif dengan kecanggihan teknologi informasi saat ini. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh rasio umur anak yang merupakan transisi dari masa pubertas ke usia dewasa yang memiliki ciri khas memiliki tingkat keingintahuan yang cukup besar. Anak yang memiliki perilaku menyimpang ini kemudian berpotensi menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum. Umumnya anak yang berhadapan dengan hukum di Indonesia sudah diatur di dalam Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang membantu anak menyelesaikan masalah yang terjadi dimulai dari tahapan penyelidikan sampai dengan tahapan pembimbingan (Sulchan & Ghani, 2017).

Saat ini pihak yang memiliki kewajiban sebagai pengamanan seperti kepolisian banyak menemukan sikap dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak bahkan sampai melanggar undang-undang sehingga harus merasakan dampak perilakunya secara hukum dengan menghabiskan waktunya di dalam lembaga pembinaan khusus anak. Anak yang melakukan pelanggaran atas norma dan undang-undang akan mendapat pembinaan khusus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berbeda dengan narapidana dewasa, anak yang berada pada LPKA tidak disebut sebagai narapidana namun disebut sebagai anak didik Pemasarakatan sebagai upaya mengurangi stigma buruk terhadap rekam jejak anak yang berhadapan dengan hukum.

Oleh sebab itu kehidupan anak yang sedang menjalani masa pidana di LPKA merupakan konsekuensi dan imbalan berbentuk hukuman atas perilaku yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak. Hal ini dilakukan bertujuan supaya mereka dapat menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi tindak pidana (residivis) sehingga nantinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat (Haryono, 2017). Namun disisi lain tidak dapat dihindari bahwa anak didik pemsarakatan yang berada di LPKA dapat memiliki berbagai permasalahan, seperti penyesuaian dengan lingkungan, kesehatan jasmani dan rohani, kondisi ekonomi, tingkat seksual, keluarga dan pendidikan bagi sang anak (Utami & Asih, 2016).

Faktor yang membuat anak melakukan tindakan melanggar hukum sebagian besar dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor lingkungan tempat tinggal dan keluarga. Kebiasaan anak untuk melakukan tindakan kriminal diakibatkan oleh kondisi eksternal, bukan dorongan kesadaran diri. Sedih rasanya melihat anak menghabiskan waktunya di balik jeruji besi yang tidak seharusnya anak berada ditempat itu, yang dapat mengakibatkan anak terhambat dalam mengejar masa depannya.

Tabel 1. Jumlah Penghuni LPKA Tangerang 2021

Bulan	Jumlah		Total
	Tahanan	Narapidana	
Juni	-	62	62
Juli	-	52	52
Agustus	-	56	56
September	-	44	44

Sumber: Subs. Registrasi LPKA Kelas I Tangerang

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat jumlah anak didik pemsarakatan yang berada di LPKA Tangerang selama 4 bulan terakhir. Antar anak didik Pemasarakatan harus

dapat menyesuaikan diri satu sama lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat memberi gangguan kesehatan baik secara fisik maupun mental. Namun dewasa ini penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan cenderung ke arah negatif seperti perubahan perilaku kekerasan. Perilaku tersebut sulit untuk dikendalikan karena anak akan hidup berkelompok di dalam LPKA yang jauh dari pengawasan orang tua. Maka dari itu diperlukan pemberian bimbingan sosial dalam mengupayakan perubahan dan cara berfikir atas perilaku anak selama berada di LPKA sehingga anak dapat menerima keadaan dan dapat melakukan penyesuaian secara positif di dalam lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Anak yang dapat menerima keadaan bahwa dia sedang menjalani masa pidana dapat dilihat dari perubahan sikap anak dalam mengikuti kegiatan yaitu tidak melakukan keributan, dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak didik pemasyarakatan lainnya maupun petugas, dan berperilaku baik. Lain halnya jika anak tersebut tidak dapat menerima keadaan dimana anak didik pemasyarakatan tidak akan mengikuti program pembinaan dan pembimbingan, bahkan mereka akan berusaha kabur dari tempat di mana anak tersebut menjalani masa pidana. Pemberian bimbingan sosial bagi anak didik pemasyarakatan dimaksudkan agar mereka dapat memahami, menerima, dapat bersosialisasi dengan baik, dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri lebih baik selama menjalani masa hukuman yang diberikan. Bimbingan sosial merupakan usaha membantu yang diberikan oleh orang yang memiliki keahlian yang tidak banyak dimiliki orang lain dengan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok dengan maksud agar anak dapat menyelesaikan sendiri permasalahan pribadi dan sosialnya secara mandiri dan bertanggung jawab, serta membantu individu maupun kelompok dalam memilih pergaulan dan gaya hidup yang sesuai. Adapun bimbingan sosial yang diterapkan untuk anak didik pemasyarakatan disesuaikan dengan yang kebutuhan, jenis pidana dan lamanya masa pidana anak.

Perlunya bimbingan sosial diberikan kepada anak, karena LPKA sendiri merupakan tempat di mana anak yang melakukan pelanggaran hukum mendapatkan pola pembinaan. Di mana pola pembinaan ini sendiri untuk membantu anak dalam mengoptimalkan setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Sosial dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap anak seperti apa yang memerlukan perhatian khusus dan bimbingan yang bertujuan untuk membantu anak dalam menghadapi permasalahan sosialnya di dalam LPKA. Serta untuk mengetahui program bimbingan yang tepat bagi anak dan membantu anak agar nantinya dapat diterima dengan baik di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus anak dan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, deskriptif dimana metode ini menceritakan tentang kehidupan berkelompok antar manusia, obyek yang ada, suatu keadaan, suatu sistem, pendapat yang di kemukakan dalam suatu kelompok, sistem ataupun suatu kelas peristiwa hingga sekarang yang menjelaskan suatu hubungan yang diteliti dengan fakta fakta yang ada (Equatora, 2018). Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara terhadap anak di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Tangerang. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil kajian penelitian sebelumnya yang memiliki fokus penelitian yang sama serta undang-undang, peraturan pemerintah, yang dapat mendukung proses penelitian ini berlangsung.

Dalam memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara yang dilakukan bersifat personal (*personal interviewing*) yaitu dengan cara memberikan pertanyaan kepada beberapa responden per

individu. Penelitian ini memiliki 4 informan anak didik permasyarakatan yang dipilih secara acak dari total keseluruhan penghuni LPKA Kelas I Tangerang sebanyak 57 anak. Penentuan jumlah informan ini didasari dengan adanya 4 blok hunian yang ada di LPKA Kelas I Tangerang sehingga perwakilan masing-masing blok hunian dianggap merepresentasikan masing-masing anak yang berada pada blok hunian yang sama. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan yang dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan sehari-hari para anak didik permasyarakatan. Dengan dilakukannya observasi langsung di LPKA Kelas I Tangerang dapat diamati perkembangan perilaku objek yang diteliti terkait dengan upaya perubahan perilaku anak dengan menggunakan metode bimbingan sosial.

Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data untuk menemukan informasi penting untuk penelitian yang kemudian akan di proses dan dianalisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan teknik analisis data yang digunakan yang pertama adalah memproses data. Data yang telah dikumpulkan dari beberapa informan atau dokumen, artikel, buku serta data tertulis yang lain agar dapat lebih mudah dipahami. Kemudian data tersebut dipilah dan diklasifikasikan sesuai yang dengan kebutuhan peneliti. Setelah itu data dianalisa dan dituliskan pada hasil peneelitan. Tahap akhir dari teknik analisis data ini adalah membuat kesimpulan dari data temuan yang ditemukan (Rijali, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberian bimbingan sosial bagi anak sangatlah penting untuk membantu anak dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak selama berada di LPKA seperti apa bimbingan yang tepat untuk diberikan kepada anak dan bagaimana jika anak tidak dapat menerima bimbingan yang diberikan oleh petugas LPKA. Anak Didik Permasyarakatan yang telah selesai dari menjalani masa pidana akan dikembalikan kedalam lingkungan masyarakat, banyak dari anak yang ketika kembali dalam masyarakat dirinya mengalami kebingungan karena stigmatisasi dari masyarakat yang buruk terhadap dirinya. Tidak sedikit dari anak tersebut yang mengulangi tindak pidana kembali. Psikologi menyatakan pada tahap remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, sehingga sebelum keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak harus dibekali dengan pendidikan, keterampilan, ilmu agama dan pedoman hidup yang baik, agar kedepan nya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana anak berada serta tidak melakukan tindak pengulangan pidana kembali dan diharapkan anak mampu meneruskan sekolahnya dan meraih citacitanya. Relevansi dengan teori *social case work* adalah dimana anak dapat mengembangkan kepribadian nya melalui penyesuaian yang dilakukan secara sadar di dalam LPKA, dan dapat merubahnya menjadi lebih baik lagi.

3.1 Sikap Anak Dalam Proses Pembimbingan yang diberikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sampel anak, didapatkan hasil bahwa pemberian Bimbingan sosial individu bagi anak sangatlah penting untuk membantu anak dalam upaya mengatasi setiap jenis permasalahan yang ada.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Anak

Pertanyaan	ER	PR	AG	RS
Bagaimana hubungan anda dengan teman kamar dan teman di LPKA	Sejauh ini baik	Tidak pernah ada masalah	Berteman baik dengan siapa saja	Mengikuti arus saja
Ketika baru menjalani masa pidana, bimbingan apa yang didapatkan oleh anda	Diberi tau aturan jangan berbuat ulah di LPKA serta adanya asesmen dari LPKA yang menyangkut anak	Adanya pengarahan dari petugas tentang kehidupan di LPKA, aturan dan prilaku	Di beri tahu peraturan, seperti dilarang merokok, main hp dan lain lain	Diberikan gambaran umum tentang LPKA, dan adanya asesmen terhadap anak

Perubahan apa yang anda rasakan ketika berada di LPKA	Sekolah lancar, tidak pernah cabut cabutan, Makin lebih baik kesininya	Rajin sholat dan lancar membaca al-quran	Kehidupan lebih teratur, seperti kesehatan, anak dilarang merokok dan rajin ibadah	Lebih baik dari sebelumnya
Apakah anda dapat menerima dengan baik bimbingan yang diberikan LPKA	Banyak ketemu dengan teman baru, dan baik semua	Mengikuti dengan baik, dan tidak ada keterpaksaan dan lebih rajin dalam beribadah	Mengikuti dengan baik, karena semuanya untuk kebaikan anak	Mengikuti dengan senang hati karena banyak kegiatan
Perlakuan apa yang diberikan kepada anak jika tidak dapat menerima dengan baik bimbingan yang diberikan	Anak akan menunjukkan rasa ketidak sukaannya dengan kegiatan tersebut, kemudian anak akan berkonsultasi dengan petugas	Ketika baru menjalani masa pidana anak akan di asesmen, jadi kecil kemungkinan anak tidak suka dengan kegiatan yang ada	Kegiatan yang diikuti sudah dengan pilihan mereka masing masing, dan wajib mengikuti kegiatan	Ketika tidak dapat menerima dengan baik bimbingan, anak cenderung bermalas malasan dalam menjalankan kegiatan
Bagaimana anda menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di LPKA	Ketika bermasalah dengan teman sekamar, anak menyelesaikannya terlebih dahulu, jika tidak ada titik terang, anak akan melaporkannya kepada petugas ataupun wali asuh	Tidak pernah mengalami masalah	Hanya mengalami permasalahan sedikit, dan bisa di atasi oleh anak dengan sendirinya	Ketika mengalami masalah anak di anjurkan untuk menyelesaikan masalahnya dengan bantuan petugas atau pegawai yang sedang piket penjagaan
Bagaimana anda mengatasi rasa rindu dengan keluarga, karena pada kondisi covid ini, tidak ada kunjungan	Alhamdulillahnya di kondisi covid ini anak masih bisa menghubungi keluarganya melalui hp wali asuh	Karena tidak ada kunjungan keluarga karena covid, anak diberi waktu menelpon keluarga melalui hp wali asuh	Saya sedih walaupun bisa tlpn keluarga, karena saya tidak dapat melihat langsung wajah ibu saya	Dipermudah dengan diberikan menggunakan hp pegawai ataupun wali asuh

Sumber: Hasil wawancara dengan anak LPKA KLAS 1 Tangerang (09 Oktober 2021)

Pada Tabel 2 menyajikan hasil wawancara mengenai perilaku anak didik pemasyarakatan tentang perilaku selama menjalani proses pembimbingan sosial. Perubahan yang dirasakan oleh para anak didi pemasyarakatan adalah mendapati dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan teman sekamar dan teman bermain di LPKA Kelas I Tangerang. Selain itu para anak didik pemasyarakatan juga cenderung dapat mengontrol diri ketika menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam LPKA. Kemampuan anak didik pemasyarakatan dalam mengontrol pertahanan diri dapat diaprseiasi mengingat tidak mudah bagi anak seusia mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dan dapat menahan keinginan dalam membatasi rasa keinginan yang berlebihan.

Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan Retno Ristiasih Utami , Martha Kurnia Asih, yang berjudul “Konsep Diri dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoharjo” bahwa sikap dan pola perilaku perkembangan anak selama menjalani masa pidana dapat di lihat dari tingkah laku anak selama di dalam lembaga pembinaan khusus anak, dan anak dapat dengan mudah terpapar dampak negatif dari lingkungan barunya jika anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik, perubahan ke arah yang lebih baik maupun buruk terhadap anak itu semua tergantung kepada anak dan lingkungan tempat ia berada, maka dari itu perlunya perhatian lebih terhadap anak yang sedang menjalani masa pidana (Utami & Asih, 2016). Relevansi penelitian tersebut dengan penulisan artikel ini

adalah sikap dan pola perilaku perkembangan anak selama menjalani masa pidana dapat di lihat dari tingkah laku anak selama di dalam lembaga pembinaan khusus anak. Jika anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik, maka perubahan perilaku akan mengarah kearah yang negatif dan begitu sebaliknya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perlakuan yang diperoleh anak dan lingkungan tempat dia berada.

Selanjutnya pada Tabel 3. Disajikan data mengenai perubahan anak sebelum dan setelah mendapat bimbingan. Bimbingan sosial yang diberikan antara lain konseling, wawancara, dinamika kelompok,. Dari tabel tersebut diketahui bahwa anak didik pemsyarakatan memerlukan bimbingan guna membantu dalam keseharian anak seperti dengan adanya wawancara intens antara wali asuh dengan anak adanya kegiatan dinamika kelompok dan bimbingan sosial. Adapun perubahan yang diperoleh setelah anak mendapatkan program bimbingan yang diberikan kepada anak, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. Perubahan Anak Sebelum dan Setelah Mendapat Bimbingan

Klien	Sebelum mendapatkan Bimbingan	Sesudah Mendapatkan Bimbingan
ER	Sekolah tidak teratur dan bahkan sering membolos dari jam sekolah	Tidak pernah bolos pelajaran, di LPKA memiliki sekolah dan sekolah itu suatu hal yang wajib bagi anak.
PR	Sering membolos dari jam sekolah tidak rajin dalam hal beribadah	Selain wajib dalam hal pembelajaran, anak juga diwajibkan untuk selalu beribadah tepat waktu
AG	Rasa emosional yang tinggi Kesehatan yang tidak terjaga, seperti merokok	Mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan, bisa menghargai lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi dan anak tidak diperbolehkan merokok, karena tidak baik bagi kesehatan.
RS	Keingintahuan yang besar terhadap suatu hal yang baru, dan ingin di pandang hebat	Sudah mampu mengontrol diri, dapat menghargai orang lain, ibadahnya makin rajin, dan lebih baik dari sebelumnya

Sumber : Diolah oleh penulis dari hasil wawancara dengan anak LPKA KLAS I Tangerang (10 Oktober 2021)

Dari Tabel 3. tentang perubahan anak sebelum dan setelah mendapat bimbingan sosial dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku yang terjadi pada anak didik pemsyarakatan setelah mendapatkan pembinaan bimbingan sosial di LPKA Kelas I Tangerang. Hal ini dapat terjadi ketika semua pihak turut andil dalam membantu anak untuk kembali merubah pola tingkah laku melalui bimbingan sosial yang diberikan. Karena seperti yang diketahui salah satu upaya untuk mengurangi pengulangan dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak ialah dengan pemberian bimbingan yang tepat pada anak, akibat dari kurang tepatnya pemberian pembinaan menyebabkan anak tertekan dan mengakibatkan anak tersebut mengalami stres dan depresi, bahkan anak dapat berperilaku buruk sehingga mengakibatkan pengulangan tindak pidana (residivis) yang disebabkan pola pemberian bimbingan yang tidak tepat bagi anak, dan hal ini berpengaruh terhadap masa depan anak.

Keberhasilan dalam melakukan pembimbingan dan pembinaan terhadap anak dapat dilihat terdapat perubahan perilaku anak setelah mendapat bimbingan sosial. Perubahan ini diketahui melalui adanya perubahan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang seperti tidak lagi bolos pelajaran, mengikuti jadwal beribadah dengan tepat waktu, mulai beradaptasi dengan lingkungan, dapat menghargai lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi, tidak merokok yang menunjukkan kepribadian anak sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tergantung pada proses pembinaan dan pembimbingan yang diberikan

kepada anak. Anak yang dapat menerima bimbingan yang diberikan akan mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang (LPKA) dengan baik serta tanpa ada keterpaksaan. Sebaliknya anak yang tidak mampu menerima bimbingan yang diberikan akan bersikap acuh dan cenderung memberontak dan bahkan menolak pola bimbingan yang diberikan oleh pihak LPKA. Dalam hal ini pihak dari LPKA akan memberikan perlakuan dan bimbingan berdasarkan hasil dari asesmen tersebut. Hal ini berguna agar anak dapat memaksimalkan sikap guna berubah menuju ke arah yang lebih baik kedepannya bagi anak. Dalam pemberian bimbingan anak tidak mengalami pemaksaan dan cenderung pihak LPKA yang mendorong bakat anak tersebut serta membantu memaksimalkan apa yang anak mau, tetapi tetap anak selalau dikontrol dalam pelaksanaannya.

Didalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang anak tidak hanya dibatasi dalam hal bergerak saja tetapi mereka juga mendapatkan pembinaan untuk memperbaiki sifat dan perilaku selama menjalani masa pidana yang bertujuan untuk masa depan anak ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Terdapat banyak kegiatan positif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang di mana keseluruhan kegiatan tersebut bermaksud untuk membantu anak dalam tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi mulai dari program pembinaan pendidikan SD, SMP, SMK, PKBM, Kesehatan, Pramuka, Upacara Bendera, Olahraga, Musik, Kerohanian, Kegiatan Rekreasi, Pelatihan Sablon, Pelatihan Pengelasan, Pelatihan Budi Daya Ikan Lele, Pelatihan Pertanian (Tanaman Sayur Mayur), Pelatihan Pengolahan Ikan Lele Menjadi Kerupuk & Keripik Pisang, semua kegiatan ini bertujuan membantu anak dimasa depannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

Penelitian sebelumnya tentang “Pembinaan Anak Pidaana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif *Restorative Justice*” oleh Irma Cahyaningtyas pada tahun 2015 menjelaskan bahwa untuk menerapkan *konsep restorative justice* dalam rangka menghilangkan pemikiran negatif pada anak dibutuhkan pembinaan khusus (Cahyaningtyas, 2015). Anak diberikan kesempatan untuk aktif di beberapa kegiatan, seperti melakukan interaksi terhadap anak yang lain, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik kembali di lingkungannya walaupun untuk saat ini terbatas hanya berada di area LPKA. Program pembinaan dapat berupa program pendidikan, pelatihan, konseling, maupun keagamaan. Apapun jenis program yang diikuti oleh anak yang bersangkutan diharapkan mampu membawa pengaruh positif terhadap perubahan perilaku anak didik pemsyarakatan di LPKA. Kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk rehabilitasi dan resosialisasi pada anak didik pemsyarakatan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah program pembinaan bimbingan sosial bertujuan untuk memperbaiki prilaku anak. Namun dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman anak terhadap program ini, dan anak tidak dapat dengan baik bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui di dalam Lembaga Pembinaan dan bahkan hal yang ditakutkan anak tidak mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang akan mengakibatkan anak menjadi lebih buruk dari sebelum nya. Dengan menerapkan konsep *restorativejustice* dapat menghilangkan pemikiran negatif serta memulihkan kondisi anak – anak yang telah terjadi di lingkungannya agar anak – anak tersebut dapat diterima baik oleh masyarakat.

Semua program yang ada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan kegiatan yang dapat membatu anak untuk memperbaiki tingkah laku anak yang darinya berhadapan dengan hukum agar kedepannya mampu menggapai cita-cita yang sebelumnya terhambat karena berhadapan dengan hukum. Pada tahap ini anak diberikan bimbingan pribadi sosial agar anak dapat mengatasi setiap permasalahan yang ditemui selama menjalani masa pidana serta anak dapat mengembangkan kepribadiannya dengan cara menyesuaikan diri di lingkungan barunya yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan serta dapat mengetahui sebab dan akibat anak melakukan tindakan melanggar hukum.

3.2 Pemberian Bimbingan yang Tepat bagi Anak yang Baru Menjalani Masa Pidana

Bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu individu maupun sosial berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui proses yang bertahap serta dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya sendiri baik itu pribadi maupun sosial (Salsabilah, 2015). Seperti yang terdapat pada berkembang yang dimaksud adalah menjadi pribadi yang mandiri (Switri, 2019) seperti :

- a. Mengetahui diri sendiri, kemampuan, kesenangan dan lingkungan sosialnya,
- b. Mengetahui kelebihan dan menerima kekurangan diri sendiri secara positif
- c. Dapat mengambil keputusan dalam setiap kesulitan yang dihadapi
- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki

Hal ini bertujuan guna membantu yang diarahkan pada usaha mendorong serta menampilkan kemampuan dari individu dan juga perlu mencoba untuk memperkecil adanya tekanan yang bersifat buruk dari lingkungan terhadap dirinya, bimbingan yang didasarkan pada pengembangan yang bertujuan untuk membantu individu ketika menghadapi suatu permasalahan dan juga sebelum permasalahan itu terjadi serta membantu individu untuk memiliki sifat *self development* dan *self realization*. yang diharapkan anak mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dan dapat mengambil suatu keputusan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. Program bimbingan yang disusun secara baik ini akan memberikan banyak keuntungan terlebih bagi individu yang menerimanya dan bagi pelaksananya.

Bimbingan sosial (*Social Case Work*) merupakan proses yang memiliki tujuan guna pengembangan kepribadian seseorang melalui tahap penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi antar individu, antara orang dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat menemukan cara pemecahan dari masalah sosial yang dihadapi seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya, sejalan dengan ini bimbingan sosial individu dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah masalah pribadi dan sosial yang dihadapi, dari penjelasan ini bahwa dalam proses *casework* terdapat empat komponen dasar, yaitu *Person, Problem, Place, dan Process* (Triningtyas, 2016).

Metode bimbingan sosial (*social case work*) sendiri dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada klien masyarakat. Metode ini dilakukan dalam bentuk secara langsung tatap muka langsung (*face to face*). Pada bimbingan perorangan ini kita dapat mencari dan menemukan data klien atau anak dengan cara-cara yang lebih dekat dan intens, sehingga dapat menyentuh hati klien agar mau menceritakan segala hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan lebih valid, namun jika hubungan personal dengan anak tidak terbangun dengan baik maka nantinya kesulitan dalam upaya mendapatkan informasi yang jujur dan terbuka dari anak, agar nantinya dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak maupun keluarganya (Pemasyarakatan, 2012). Bimbingan Sosial merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor terhadap konseling (Anak) untuk memberikan fasilitas kepada anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial serta dalam memecahkan suatu masalah sosial yang dialami oleh anak (Susanto, 2018).

Tujuan dari pemberian bimbingan sosial ini agar anak dapat:

- a. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing masing;
- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis;
- c. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
- d. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;
- e. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;

- f. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;
- g. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia;
- h. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

Pada pelaksanaannya, anak yang baru menjalani masa pidana diberikan pengenalan terhadap lingkungannya yang baru sebagai pondasi dalam menjalani keseharian anak di LPKA, pada tahap ini anak yang baru menjalani masa pidana akan dilakukan asesmen oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang, dari beberapa responden yang penulis wawancarai mereka sangat terbantu akan hal ini, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya masih kurangnya pengawasan terhadap anak yang mengalami permasalahan sosial dengan keluarganya, masih ada anak yang diberikan label sebagai anak hilang atau dapat dikatakan bahwa anak tersebut sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dari lingkungan luar (keluarga). Akibatnya anak yang mengalami permasalahan seperti ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari pihak LPKA. Karena pada dasarnya perlu adanya kerja sama yang baik dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan lingkungan luar dari sang anak. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kembali sifat anak yang sebenarnya. Maka dari itu peran keluarga sangatlah penting dalam membantu anak untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Anak yang mengalami masalah sosial dengan keluarga dikhawatirkan akan mengulangi kembali perbuatan melanggar hukum ketika sudah dikembalikan ke lingkungan masyarakat, karena dapat dikatakan anak yang telah dikembalikan ke dalam masyarakat tidak akan paham akan kondisi lingkungannya yang sekarang dan tidak adanya arahan, pengawasan serta bimbingan dari keluarga bahkan lingkungan masyarakat. Dalam mencegah hal tersebut LPKA Kelas I Tangerang dapat memberikan perhatian lebih kepada anak yang mengalami masalah sosial, maka dari itu perlunya kepekaan dari setiap individu yang ada di LPKA dalam memberikan bimbingan sosial pada anak serta perlunya asesmen terhadap anak yang baru menjalani masa pidana, hasil dari asesmen tersebut lah yang akan kita terapkan untuk memperbaiki sikap anak agar menjadi lebih baik kembali, dalam asesmen terhadap anak sendiri kita harus melihat latar belakang lingkungan dan keluarga si anak karena ketika dikembalikan ke masyarakat. Orang tua dan lingkungan berperan penting untuk membantu anak agar tidak mengulangi tindakan melanggar hukum lagi, dan ketika anak telah selesai menjalani masa pidana dan akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat, maka pihak LPKA dapat melihat kembali hasil dari asesmen ketika anak baru menjalani masa pidana dan melihat perkembangan selama menjalani pidana.

Berikut upaya untuk membantu anak dalam menemukan program pembinaan yang tepat adalah:

- a. Konseling sebagai upaya untuk membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui oleh individu. Proses konseling dapat menghasilkan suatu keputusan yang terbaik dan tidak merugikan pihak lain dengan kata lain konseling, yang diberikan kepada anak berguna untuk membantu anak dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.
- b. Wawancara merupakan alat yang sangat tepat untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivations, serta proyeksi seseorang terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dan mempunyai kemampuan mengungkapkan masa lalu individu dan sesuatu hal yang dianggap privasi, dengan tujuan agar segala permasalahan yang dihadapi seorang individu dapat diperbaiki. Wawancara ini umumnya dilakukan di awal proses pembuatan program pembinaan agar petugas dapat mengetahui pembinaan apa yang sesuai untuk anak yang bersangkutan.

- c. Dinamika kelompok sebagai alat interaksi anak untuk mempunyai hubungan psikologis antara anggota satu dengan lainnya dalam dimana saling memiliki kesamaan dalam kondisi yang sedang dihadapi untuk mencapai sesuatu tujuan. Dinamika kelompok bertujuan membuat anak melakukan penyesuaian diri ketika berada pada suatu kelompok. Sehingga apabila anak dapat dengan nyaman berinteraksi satu sama lain di dalam kelompok tersebut maka anak akan dapat pula menyesuaikan diri pada lingkungan dengan skala yang lebih besar.

Upaya-upaya tersebut merupakan cara yang dapat diterapkan agar anak sesegera mungkin dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan LPKA. Ketika anak sudah dapat menyesuaikan diri maka akan mudah bagi dirinya dapat melakukan program pembinaan yang telah disusun yang bersifat positif untuk dilakukan. Program pembinaan tersebut berupa program pembinaan pendidikan SD, SMP, SMK, PKBM, kesehatan, pramuka, upacara bendera, olahraga, musik, kerohanian, kegiatan rekreasi, pelatihan sablon, pelatihan pengelasan, pelatihan budi daya ikan lele, pelatihan pertanian (tanaman sayur mayur), pelatihan pengolahan ikan lele menjadi kerupuk & keripik pisang, semua kegiatan ini bertujuan membantu anak dimasa depannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

4. Kesimpulan

Pemberian bimbingan sosial bagi anak sangatlah penting untuk membantu anak dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak selama berada di LPKA seperti apa bimbingan yang tepat untuk diberikan kepada anak dan bagaimana bimbingan sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak didik pemasyarakatan. Pada penelitian ini diketahui terdapat perubahan perilaku anak setelah mendapat bimbingan sosial. Perubahan ini diketahui melalui adanya perubahan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang seperti tidak lagi bolos pelajaran, mengikuti jadwal beribadah dengan tepat waktu, mulai beradaptasi dengan lingkungan, dapat menghargai lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi, tidak merokok yang menunjukkan kepribadian anak sudah lebih baik dari sebelumnya.

Adapun upaya yang dapat membantu dalam menemukan program pembinaan yang tepat dilakukan dengan cara konseling, wawancara, dan dinamika sosial. Upaya-upaya tersebut merupakan cara yang dapat diterapkan agar anak sesegera mungkin dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan LPKA. Ketika anak sudah dapat menyesuaikan diri maka akan mudah bagi dirinya dapat melakukan program pembinaan yang telah disusun yang bersifat positif untuk dilakukan. Program pembinaan tersebut berupa program pembinaan pendidikan SD, SMP, SMK, PKBM, kesehatan, pramuka, upacara bendera, olahraga, musik, kerohanian, kegiatan rekreasi, pelatihan sablon, pelatihan pengelasan, pelatihan budi daya ikan lele, pelatihan pertanian (tanaman sayur mayur), pelatihan pengolahan ikan lele menjadi kerupuk & keripik pisang, semua kegiatan ini bertujuan membantu anak dimasa depannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

5. Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah pertama, perlu dibentuknya pedoman perlakuan khusus bagi Anak yang mengalami masalah sosial yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang baik. Kedua, adanya perhatian lebih bagi anak yang mengalami masalah social. Ketiga, adanya asesmen bagi anak di setiap LPKA untuk mempermudah dalam pemberian bimbingan. Keempat, menumbuhkan rasa tanggung jawab orang tua kepada anak mereka dengan memperhatikan perkembangan Anak, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan anak.

6. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPKA Kelas I Tangerang yang telah memberikan izin dan mau bekerjasama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terimakasih kepada Dosen

Pembimbing yang telah membimbing dalam penulisan artikel ilmiah ini. Serta atas dukungan dari Taruna Politeknik Ilmu Pemasaryakatan yang senantiasa menyemangati sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya tanpa adanya hambatan yang berarti.

Daftar Pustaka

- Cahyaningtyas, I. (2015). Pembinaan Anak Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Restorative Justice. *Notarius*, 8(2), 342-353–353. <https://doi.org/10.14710/nts.v8i2.10355>
- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Haryono. (2017). KEBIJAKAN PERLAKUAN KHUSUS TERHADAP NARAPIDANA RISIKO PEMASARYAKATAN KLS III GN . SINDUR) (Vip Treatment Policy of High-Risk Convict at Correctional Institutions (Case Studi in Correctional Institution of Kls III Gn . Sindur)). *Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Kementerian*, 3(3)(11), 231–247.
- Lefaan, V. B. B., & Suryana, Y. (2018). *Tinjauan Psikologi Hukum Dalam Perlindungan Anak*. Deepublish.
- Pemasaryakatan, D. J. (2012). *Modul Pembimbing Kemasyarakatan*. Direktorat Jenderal Pemasaryakatan.
- Pramukti, A. S., & Primaharsya, F. (2018). *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Media Pressindo.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Salsabilah, N. Y. (2015). Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 26–44.
- Sulchan, A., & Ghani, M. G. (2017). Mekanisme Penuntutan Jaksa Penuntut Umum terhadap Tindak Pidana Anak. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(1), 110–133. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.2218>
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. In P. Group (Ed.), *1st ed* (1st ed).
- Switri, E. (2019). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Qiara Media.
- Triningtyas, D. A. (2016). Bimbingan Konseling Pribadi Sosial. In *1st ed*. CV. Ae Media Grafika.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). KONSEP DIRI DAN RASA BERSALAH PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASARYAKATAN ANAK KELAS IIA KUTOARJO Retno. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 13–20.